



ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Nurmayunita*¹

¹Universitas Ibnu Sina, Jl. Teuku Umar, Lubuk Baja, Batam
Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Ibnu Sina
e-mail: *nurmayunita@uis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis fraud diamond. Fraud diamond merupakan konsep yang menjelaskan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Pada penelitian ini, faktor tekanan diproksikan dengan menggunakan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan. Faktor kesempatan diproksikan dengan menggunakan sifat industri dan keefektifan pengawasaan. Faktor rasionalisasi diproksikan dengan rasionalisasi. Terakhir, faktor kemampuan diproksikan dengan kemampuan. Penelitian ini menggunakan manajemen laba untuk melihat potensi kecurangan laporan keuangan. Manajemen laba tersebut diukur menggunakan indikator F-Score. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria sampel merupakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan selama tiga tahun periode laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t, uji f serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel kesempatan yang diproksikan dengan sifat industri yang terbukti berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan; variabel kesempatan yang diproksikan dengan keefektifan pengawasaan; variabel rasionalisasi; dan variabel kemampuan tidak berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan..

Kata kunci— *Fraud diamond*, tekanan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kesempatan, sifat industri, keefektifan pengawasaan, rasionalisasi.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu kepada para pengguna laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi keuangan itu digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk berbagai hal, misalnya untuk pengambilan keputusan seorang manajer, penilaian kinerja manajemen, menilai kelayakan suatu investasi, menilai kelayakan utang, perhitungan pajak, hingga akuntabilitas kepada publik. Oleh karena itu, informasi yang terkandung di laporan keuangan harus mencerminkan seluruh proses akuntansi yang ada di dalam perusahaan dan memenuhi kriteria informasi yang ada. Menurut Romney dan Steinbart, di dalam bukunya yang berjudul “*Accounting Information Systems*” kriteria informasi yang bermanfaat adalah informasi yang relevan, andal, lengkap, tepat waktu, mudah untuk dipahami, dapat diverifikasi, dan dapat diakses. Manajemen memiliki peran yang vital untuk memenuhi kriteria tersebut. Apabila kriteria tersebut telah terpenuhi, para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi keuangan tersebut secara maksimal.

Namun pada kenyataannya masih terdapat perusahaan yang tidak dapat menyajikan

laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria. Salah satu penyebabnya, yaitu tindakan kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun golongan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE, terdapat 3 skema tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan di dalam perusahaan. Skema tersebut pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996 dan terus disempurnakan hingga saat ini. ACFE merepresentasikannya dalam sebuah bagan kecurangan yang disebut dengan “*Fraud Tree*” atau “Pohon Kecurangan”. Pohon itu memiliki 3 cabang, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan/manipulasi laporan keuangan.

Dari ketiga jenis tindak kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak kerugian yang paling besar bagi perusahaan. Kerugian besar ini terjadi karena pelaku tindak kecurangan laporan keuangan didominasi oleh manajer tingkat atas atau orang yang memiliki wewenang lebih di dalam perusahaan sehingga mereka mudah untuk melakukan manipulasi atau kecurangan. Oleh karena itu, kecurangan ini juga sering disebut dengan “*White Collar-Crime*” atau “Kejahatan Kerah Putih”.

Modus operandi dari tindak kecurangan laporan keuangan adalah menyajikan aset dan pendapatan perusahaan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari yang sebenarnya. Penyajian lebih tinggi digunakan oleh individu/golongan/perusahaan agar kinerjanya terlihat baik, sedangkan penyajian lebih rendah biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya terhadap pajak ataupun kewajiban lainnya. Oleh karena itu, auditor sangat dibutuhkan untuk mendeteksi adanya aktivitas kecurangan sebelum menjadi sebuah masalah besar yang dapat merugikan berbagai pihak.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah *fraud triangle* atau segitiga kecurangan yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Menurut Cressey terdapat 3 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Ketiga faktor tersebut didasari oleh hasil wawancara Cressey dengan para pelaku penggelapan

Penelitian dengan topik yang berhubungan dengan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* merupakan penelitian yang mirip karena kedua penelitian tersebut memiliki variabel yang hampir sama. Perbedaannya adalah pada teori *fraud diamond* terdapat tambahan satu variabel, yaitu variabel kemampuan. Menurut Statements on Auditing Standard No. 99 (AICPA 2002), variabel tekanan dapat diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, dan *financial need*. Variabel peluang dapat diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *effective monitoring*. Sedangkan variabel rasionalisasi dan kemampuan merupakan variabel yang sulit untuk diukur.

Terdapat banyak penelitian yang telah mencoba untuk membuktikan kebenaran kedua teori tersebut. Namun demikian, masih terdapat perbedaan hasil antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melakukan penelitian ulang guna membuktikan validitas kedua teori tersebut, terutama teori *fraud diamond* karena teori ini dianggap lebih lengkap, baru, dan mencakup semua variabel pada teori *fraud triangle*.

Pada penelitian sebelumnya, para peneliti menggunakan *earnings management* atau manajemen laba sebagai proksi variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan). Sebagian besar dari peneliti tersebut menggunakan *discretionary accruals* sebagai alat ukur/indikator manajemen laba.

Pengukuran yang sering dikenal juga dengan *F-Score* ini dinilai efektif dan disarankan sebagai *firstpass screening* oleh para akuntan dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang dianggap layak untuk diteliti ulang pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu variabel *pressure* yang diproksikan oleh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*; variabel *opportunity* yang diproksikan oleh *nature of industry*, *effective monitoring*; variabel *rationalization*; dan variabel *capability*.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Pertimbangan

untuk memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki rantai proses bisnis yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Sehingga hal itu berimplikasi pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Alasan menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur karena proses bisnis dan proses akuntansi pada perusahaan manufaktur lebih panjang daripada jenis perusahaan lainnya sehingga potensi adanya kecurangan cenderung lebih besar. Diawali dari pembelian bahan baku, memproses bahan baku tersebut menjadi barang jadi atau disebut proses produksi, hingga barang tersebut berada di tangan konsumen.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.
- 2) Mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.
- 3) Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap pada publikasi selama periode 2016-2018.
- 4) Tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.
- 5) Tidak berpindah sektor selama tahun pengamatan 2016-2018.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari publikasi suatu perusahaan, dalam penelitian ini yaitu berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018. Data sekunder dinilai mudah didapatkan, tidak membutuhkan biaya yang tinggi, serta datanya lebih akurat dan valid karena laporan keuangan yang dipublikasikan telah diaudit oleh akuntan publik. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id, *website* perusahaan, dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018 dari www.idx.co.id, *website* perusahaan, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, atau sumber lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebelum melakukan uji regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan terhadap model regresi yang berfungsi untuk mengetahui apakah variabel residual telah terdistribusi secara normal. Ketika melakukan uji t dan F terdapat asumsi yang harus dipenuhi, yaitu nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, uji statistik yang dilakukan menjadi tidak valid. Terdapat dua cara untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut untuk

menguji kenormalan data. Berikut penjelasan dari kedua cara tersebut:

Analisis Grafik

Terdapat cara mudah untuk melakukan uji normalitas, yaitu dengan cara melihat grafik histogram. Grafik ini membandingkan antara data penelitian dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun cara ini dinilai dapat menyesatkan jika sampel yang digunakan kecil, untuk itu terdapat cara yang lebih handal, yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Distribusi data residual dikatakan normal apabila garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal/normal.

Uji Statistik *Non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*

Pada penelitian ini juga menggunakan uji normalitas dengan uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov (K-S)* untuk menguatkan hasil uji normalitas yang menggunakan analisis grafik. Data yang di uji adalah data residual. Uji *K-S* dilakukan dengan membuat hipotesis:

- a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, H_0 ditolak. Artinya data residual tidak terdistribusi normal.
- b. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, H_0 tidak ditolak. Artinya data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik berarti tidak terdapat korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya. Nilai *variance inflation factor (VIF)* dan *tolerance* digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinieritas. *Tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *VIF* saling berkebalikan dengan nilai *tolerance*. Apabila nilai *VIF* tinggi, *tolerance* akan bernilai rendah, begitu juga sebaliknya. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan *VIF* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *VIF* ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas.
- b. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 , berarti terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tujuan melakukan uji autokorelasi adalah memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Korelasi tersebut disebut dengan autokorelasi. Penyebab timbulnya autokorelasi dikarenakan penelitian dilakukan secara berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Sehingga residual (kesalahan pengganggu) pada observasi satu berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji *durbin watson (DW)*. Adapun ketentuan dalam melakukan uji *durbin watson* sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $DW < dL$ atau $DW > (4-dL)$ berarti terdapat autokorelasi.
- b. Apabila nilai $dU < DW < (4-dU)$ berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Apabila nilai $dL < DW < dU$ atau $(4-dU) < DW < (4-dL)$ berarti tidak ada kesimpulan.

Uji Heteroskedastisitas

Kegunaan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, *variance* dari residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda. Jika *variance* dari residual satu observasi ke observasi lainnya tetap, keadaan tersebut disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk

mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas. Dasar untuk menentukan analisis hasil uji ini adalah:

- a. Apabila terdapat pola tertentu, yaitu titik-titik yang ada membentuk pola teratur, berarti terjadi heteroskedastisitas.
- b. Apabila titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang digunakan pada penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian.
2. Menghitung proksi dari masing-masing variabel sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan.
3. Melakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan.
4. Melakukan uji regresi linier berganda terhadap model regresi dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Pada penelitian ini digunakan *Software* SPSS Versi 23 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *F-Score* dan indikator dari variabel independen diuji dengan menggunakan model yaitu :

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 INVENTORY + \beta_5 BDOUT + \beta_6 AUDCHANGE + \beta_7 DCHANGE + e$$

Keterangan:

- | | |
|---------------------------|--|
| - β_0 | = Koefisien regresi konstanta |
| - $\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$ | = Koefisien regresi masing-masing proksi |
| - <i>F-SCORE</i> | = Potensi kecurangan laporan keuangan |
| - <i>ACHANGE</i> | = Rasio perubahan total asset |
| - <i>LEV</i> | = Rasio total kewajiban per total asset |
| - <i>ROA</i> | = Rasio pengembalian investasi |
| - <i>INVENTORY</i> | = Rasio perubahan total persediaan |
| - <i>BDOUT</i> | = Rasio dewan komisaris independen |
| - <i>AUDCHANGE</i> | = Pergantian auditor eksternal |
| - <i>DCHANGE</i> | = Pergantian direksi |
| - <i>e</i> | = <i>error</i> |

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan uji koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Nilai R^2 terletak diantara nol dan satu. Apabila nilainya semakin mendekati angka nol, berarti semakin rendah juga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan apabila nilainya semakin mendekati satu, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin menyeluruh.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tujuan dilakukannya uji F yaitu untuk menguji apakah model regresi layak untuk digunakan atau fit. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai probabilitas lebih besar dari α berarti model regresi tidak fit. Sedangkan, jika nilai probabilitas lebih kecil dari α berarti

nilai regresi fit atau layak untuk digunakan.

Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (*financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, effective monitoring, rationalization, dan capability*) secara terpisah terhadap variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan). Pengaruh tersebut dilihat dari tingkat signifikansi individu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lain nilainya konstan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria dari uji t adalah sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha=5\%$.
- b. H_0 ditolak jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha=5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018, yaitu sebanyak 144 perusahaan. Penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yakni metode pengambilan sampel dengan pertimbangan bahwa sampel yang dipilih dapat mewakili populasi yang diteliti, dengan kata lain sampel dipilih berdasar kriteria yang telah ditetapkan. Setelah melalui tahap seleksi dalam menentukan sampel, diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah sebanyak 93 (31 perusahaan x 3 tahun). Berikut ini adalah tabel rincian penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	2014-2016
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.	144
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.	(16)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah.	(28)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian, minimal satu tahun selama periode 2016-2018.	(40)
6	Perusahaan yang <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.	(2)
7	Perusahaan yang berpindah sector selama tahun pengamatan 2016-2018.	(1)
8	Perusahaan yang tidak mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap selama periode 2016-2018.	(26)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	31
	Jumlah sampel penelitian (31 perusahaan x 3 tahun)	93

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini melalui 3 tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berhubungan dengan penyajian data yang informatif agar pengguna data mudah untuk mengolahnya. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data berupa variabel, jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi yang digunakan dalam penelitian. Adapun variabel dependen yang digunakan, yaitu potensi kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan *F-SCORE*. Selanjutnya, variabel independen yang digunakan, yaitu *financial stability* yang diukur dengan *ACHANGE*, *external pressure* yang diukur dengan *LEV*, *financial target* yang diukur dengan *ROA*, *nature of industry* yang diukur dengan *INVENTORY*, *effective monitoring* yang diukur dengan *BDOUT*, *rationalization* yang diukur dengan *AUDCHANGE*, dan *capability* yang diukur dengan *DCHANGE*. Deskripsi dari masing-masing indikator disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>F-SCORE</i>	93	-0,637	1,411	0,11983	0,304071
<i>ACHANGE</i>	93	-0,142	0,803	0,11307	0,136083
<i>LEV</i>	93	0,111	0,864	0,37439	0,181988
<i>ROA</i>	93	0,001	0,359	0,09011	0,073289
<i>INVENTORY</i>	93	-1,854	1,867	-0,00233	0,277027
<i>BDOUT</i>	93	0,000	0,750	0,38497	0,097530
<i>AUDCHANGE</i>	93	0	1	0,11	0,311
<i>DCHANGE</i>	93	0	1	0,52	0,502
<i>Valid N (listwise)</i>	93				

Dari hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa setiap indikator penelitian memiliki jumlah 93 data yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya penjelasan setiap indikator dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel potensi kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan indikator *F-SCORE* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,637, yaitu perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,411, yaitu perusahaan Jembo Cable Company Tbk. Rata-rata indikator *F-SCORE* adalah sebesar 0,11983. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *F-SCORE* adalah sebesar 0,304071.
2. Variabel *financial stability* yang diukur menggunakan indikator *ACHANGE* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,142, yaitu perusahaan Indal Jembo Cable Company Tbk. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,803, yaitu perusahaan Ekadharna International Tbk. Rata-rata indikator *ACHANGE* adalah sebesar 0,11307. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *ACHANGE* adalah sebesar 0,136083.
3. Variabel *external pressure* yang diukur menggunakan indikator *LEV* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,111, yaitu perusahaan Duta Pertiwi Nusantara. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,864, yaitu perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk. Rata-rata indikator *LEV* adalah sebesar 0,37439. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *LEV* adalah sebesar 0,181988.
4. Variabel *financial target* yang diukur menggunakan indikator *ROA* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,001, yaitu perusahaan Indospring Tbk. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,359, yaitu perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Rata-rata indikator *ROA* adalah sebesar 0,09011. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *ROA* adalah sebesar

0,073289.

5. Variabel *nature of industry* yang diukur menggunakan indikator *INVENTORY* menunjukkan nilai minimum sebesar -1,854, yaitu perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,867, yaitu perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Rata-rata indikator *INVENTORY* adalah sebesar - 0,000233. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *INVENTORY* adalah sebesar 0,277027.
6. Variabel *effective monitoring* yang diukur menggunakan indikator *BDOUT* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000, yaitu perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,750, yaitu perusahaan yang perbandingan antara dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris sebesar 3:4. Rata-rata indikator *BDOUT* adalah sebesar 0,38497. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *BDOUT* adalah sebesar 0,097530.
7. Variabel *rationalization* yang diukur menggunakan indikator *AUDCHANGE* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, yaitu perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor eksternal. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1, yaitu perusahaan yang mengalami pergantian auditor eksternal. Rata-rata indikator *AUDCHANGE* adalah sebesar 0,11. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *AUDCHANGE* adalah sebesar 0,311.
8. Variabel *capability* yang diukur menggunakan indikator *DCHANGE* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, yaitu perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1, yaitu perusahaan yang mengalami pergantian direksi. Rata-rata indikator *DCHANGE* adalah sebesar 0,52. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *DCHANGE* adalah sebesar 0,502.

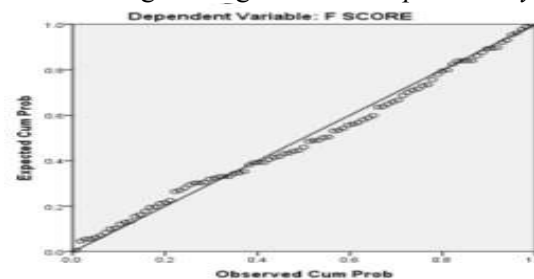
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji t dan uji F yang dilakukan dalam suatu penelitian memiliki asumsi, yaitu nilai residual terdistribusi normal. Asumsi ini harus dipenuhi karena untuk menentukan kevalidan sampel, khususnya sampel kecil. Untuk mengetahui apakah variabel residual terdistribusi normal atau tidak, tersedia 2 cara yaitu dengan analisis grafik *scatterplot* atau dengan Uji Statistik *Non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

Analisis Grafik

Analisis grafik dilakukan dengan cara melihat grafik *normal probability plot*. Jika distribusi data residual normal, garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berikut adalah gambar grafik *normal probability plot* hasil uji normalitas:



Gambar 4.1 Normal Probability Plot

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik *normal probability plot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti

garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang menjadi sampel penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.

Uji Statistik

Uji normalitas yang kedua menggunakan uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov (K-S)*. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data residual terdistribusi normal. Uji *K-S* dilakukan dengan membuat hipotesis:

1. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, H_0 ditolak. Artinya data residual tidak terdistribusi normal.
2. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, H_0 tidak ditolak. Artinya data residual terdistribusi normal.

Hasil uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov (K-S)* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
(Uji Statistik Non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S))**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		93
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,23408023
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,055
	<i>Positive</i>	0,055
	<i>Negative</i>	-0,041
<i>Test Statistic</i>		0,055
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang menjadi sampel penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal dan mendukung hasil uji normalitas yang menggunakan analisis grafik *normal probability plot*.

Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui bahwa model regresi terjadi multikolinieritas atau tidak, yaitu dengan melihat hasil *variance inflation factor (VIF)* dan *tolerance*. Ketentuan pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan *VIF* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *VIF* ≤ 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas.
- b. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 berarti terjadi multikolinieritas.

Berikut hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Variable</i>	<i>Tolereance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
<i>ACHANGE</i>	0,953	1,049	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>LEV</i>	0,721	1,387	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>ROA</i>	0,774	1,293	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>INVENTORY</i>	0,939	1,065	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>BDOUT</i>	0,792	1,262	Tidak terjadi multikolinieritas

<i>AUDCHANGE</i>	0,973	1,028	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>DCHANGE</i>	0,896	1,116	Tidak terjadi multikolinieritas

Dari hasil uji multikolinieritas di atas, semua variabel independen menunjukkan nilai tolerance $\geq 0,010$ dan nilai $VIF \leq 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Tujuan melakukan uji autokorelasi adalah memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1 dalam model regresi linier. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *durbin watson* (DW). Ketentuan yang harus dipenuhi agar tidak terjadi autokorelasi adalah nilai $dU < DW < (4-dU)$. Nilai dU dapat dilihat dengan menggunakan tabel *durbin watson*. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

	DW-test	dU	4-dU	Keterangan
Model Persamaan	2,009	1,8269	2,1731	Tidak terjadi autokorelasi

Dari hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* sebesar 2,009. Dengan melihat tabel *durbin watson*, didapat nilai dU yaitu sebesar 1,8269. Sedangkan nilai (4-dU) adalah sebesar 2,1731. Jika dimasukkan kedalam formulasi $dU < DW < (4-dU)$ hasilnya $1,8269 < 2,009 < 2,1731$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1.

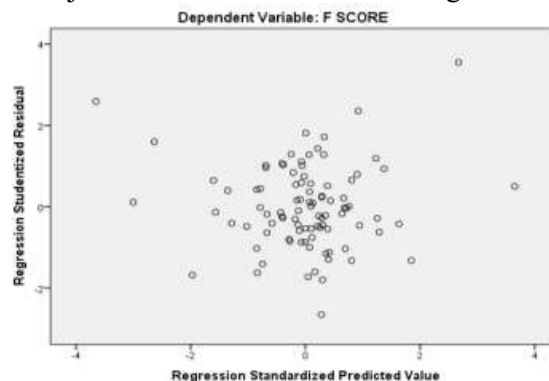
Uji Heteroskedastisitas

Kegunaan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi *variance* dari residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda.

Jika nilai *variance* dari residual observasi satu ke observasi lainnya tetap, keadaan tersebut disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas. Dasar untuk menentukan analisis hasil uji ini adalah:

- a. Apabila terdapat pola tertentu, yaitu titik-titik yang ada membentuk pola teratur, berarti terjadi heterokedastisitas.
- b. Apabila titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, serta titik- titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil grafik *scatterplot* dari uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Scatterplot

Dari gambar grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) di atas, dapat dilihat bahwa pola titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola yang jelas atau teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Jika nilai R^2 semakin mendekati satu, berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan variabel dependen. Namun sebaliknya jika nilai R^2 semakin mendekati nol, berarti variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Di bawah ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,638	0,407	0,359

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas, *adjusted R²* memiliki nilai sebesar 0,359 atau 35,9%. Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel dependen potensi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 35,9%, sisanya 64,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji F

Tujuan dilakukannya uji F yaitu untuk menguji apakah model regresi layak untuk digunakan atau fit. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai probabilitas lebih besar dari α berarti model regresi tidak fit. Sedangkan, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari α berarti model regresi fit. Berikut hasil uji F:

Tabel 4.7 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,465	7	0,495	8,347	0,000
	Residual	5,041	85	0,059		
	Total	8,506	92			

Dari hasil uji F di atas, didapat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki model regresi fit atau layak untuk digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan cara melihat nilai B pada *unstandardized coefficients* hasil analisis regresi linier berganda, lalu nilai tersebut dimasukkan dalam persamaan regresi. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat melalui hasil di bawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,134	0,112		-10,195	0,236
	ACHANGE	-1,168	0,191	-0,523	-60,113	0,000
	LEV	0,132	0,164	0,079	0,804	0,423
	ROA	0,471	0,394	0,114	1,196	0,235
	INVENTORY	0,381	0,095	0,347	4,023	0,000
	BDOUT	0,763	0,292	0,245	2,610	0,011
	AUDCHANGE	0,021	0,083	0,022	0,255	0,799
	DCHANGE	-0,002	0,053	-0,003	-0,032	0,974

Berdasarkan hasil analisis di atas, model/persamaan regresi yang digunakan:

$$F\text{-SCORE} = - 0,134 - 1,168 ACHANGE + 0,132 LEV + 0,471 ROA + 0,381 INVENTORY + 0,763 BDOUT + 0,021 AUDCHANGE - 0,002 DCHANGE + e$$

Penjelasan dari persamaan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,134 menunjukkan bahwa jika *ACHANGE*, *LEV*, *ROA*, *INVENTORY*, *BDOUT*, *AUDCHANGE*, dan *DCHANGE* tidak ada atau bernilai nol, *F-SCORE* akan bernilai sebesar -0,134.
2. Nilai koefisien regresi *ACHANGE* sebesar 1,168 dengan arah negatif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *ACHANGE* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 1,168 satuan dan begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi *LEV* sebesar 0,132 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *LEV* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,132 satuan dan begitu juga sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi *ROA* sebesar 0,471 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *ROA* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,471 satuan dan begitu juga sebaliknya.
5. Nilai koefisien regresi *INVENTORY* sebesar 0,381 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *INVENTORY* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,381 satuan dan begitu juga sebaliknya.
6. Nilai koefisien regresi *BDOUT* sebesar 0,763 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *BDOUT* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,763 satuan dan begitu juga sebaliknya.
7. Nilai koefisien regresi *AUDCHANGE* sebesar 0,021 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *AUDCHANGE* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,021 satuan dan begitu juga sebaliknya.
8. Nilai koefisien regresi *DCHANGE* sebesar 0,002 dengan arah negatif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap

kenaikan *DCHANGE* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,002 satuan dan begitu juga sebaliknya.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen (*financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*) secara terpisah terhadap variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan) (Ghozali 2013). Pengaruh tersebut dilihat dari tingkat signifikansi individu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lain nilainya konstan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%. Dasar untuk menentukan tingkat suatu variabel independen yaitu:

- a. H_0 ditolak jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha=5\%$
- b. H_0 ditolak jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha=5\%$

Berikut hasil uji t beserta interpretasinya:

Tabel 4.9 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	B	Sig	Keterangan
H1	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-1,168	0,000	Tidak Didukung
H2	<i>External pressure</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,132	0,423	Tidak Didukung
H3	<i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,471	0,235	Tidak Didukung
H4	<i>Nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,381	0,000	Didukung
H5	<i>Effective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,763	0,011	Tidak Didukung
H6	<i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,021	0,799	Tidak Didukung
H7	<i>Capability</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0,002	0,974	Tidak Didukung

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *financial stability* yang diukur dengan *ACHANGE* memiliki koefisien sebesar -1,168 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi rasio perubahan aset di suatu perusahaan, yang semakin tinggi nilai pertumbuhan aset perusahaan, semakin rendah potensi

kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.

Ketika kondisi keuangan sebuah perusahaan tidak stabil, akan terjadi penurunan potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan memiliki *early warning system* yang baik terhadap kestabilan keuangannya. Hasil ini menunjukkan kinerja dewan komisaris dan auditor internal sangat baik dalam mengawasi segala tindakan yang dilakukan manajemen, khususnya yang berhubungan dengan keuangan. Selain itu, nilai pertumbuhan aset di perusahaan menunjukkan nilai pertumbuhan yang sebenarnya, sehingga bukan karena adanya manipulasi. Jadi, walaupun kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, manajemen tidak akan melakukan kecurangan.

Ketika mengalami keadaan seperti ini perusahaan harus terus mempertahankan ataupun menambahkan sistem pengawasan yang baik, agar manajemen tidak terganggu dengan fluktuatifnya stabilitas keuangan perusahaan dan tidak tergoda untuk melakukan kecurangan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* terhadap variabel potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *financial stability (ACHANGE)* terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_1 ditolak. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki *early warning system* yang baik terhadap kondisi stabilitas keuangan.
2. Variabel *external pressure (LEV)* terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_2 ditolak. Hal ini terjadi karena perusahaan cenderung untuk menerbitkan saham untuk memperoleh modal dibanding melakukan utang. Selain itu, perusahaan juga optimis ketika melakukan pendanaan melalui utang, perusahaan dapat mengembalikan utang tersebut pada saat jatuh tempo.
3. Variabel *nature of industry (INVENTORY)* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_4 diterima. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang besar rawan untuk dicuri. Selain itu, akun persediaan merupakan akun yang nilainya signifikan pada neraca, sehingga digunakan manajemen sebagai perantara untuk memanipulasi laporan keuangan.

SARAN

- 1) Bagi penelitian selanjutnya
 - a) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode laporan keuangan yang diteliti sehingga lebih banyak sampel yang didapatkan, dan hasilnya dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya.
 - b) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah lagi variabel yang digunakan untuk mendeteksi laporan keuangan, menambah proksi penjelas variabel, dan menggunakan indikator baru lainnya yang dianggap layak untuk digunakan, misalnya menggunakan analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- 2) Bagi pengguna laporan keuangan

Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan rasio perubahan total persediaan sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena dalam penelitian ini rasio tersebut terbukti dapat digunakan sebagai indikator kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners*. Austin. Retrieved from <https://www.acfe.com/rtn2016/docs/2016-report-to-the-nations.pdf>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., dan Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th ed.). South-Western: Cengage Learning.
- Andayani, T. D. (2010). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis, Universitas Diponegoro.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Asmarani, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Ardiyani, S., dan Sri Utaminingsih, N. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10.
- Beasley, M. S., dan Salterio, S. E. (2001). The Relationship between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*, 18(4), 539–570. <https://doi.org/10.1506/RM1J-A0YM-3VMV-TAMV>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlemente*. New Jersey: Patterson Smith.
- Course.lumenlearning.com. n.d "Asymmetric Information Adverse Selection and Mora Hazard." Diakses 15 November2017.
<https://courses.lumenlearning.com/boundless-economics/chapter/sources-of-inefficiency/>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., dan Sloan, R. G. (2009). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Effendi, M. A. (2008). *The Power Of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.